BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Bencana longsor yang terjadi di Panuli Buntu Pepasan, telah membawa dampak yang besar bagi masyarakat terutama secara psikologis dan spiritual. Berdasarkan hasil wawancara dan analisis yang telah dilakukan, penulis melihat bahwa pendampingan pastoral sangat penting bagi korban longsor di Panuli Buntu Pepasan. Beberapa dari korban yang mengalami trauma seperti rasa takut, sedih, gangguan mental, bahkan cemas dalam kondisi yang dialaminya. Dalam keadaan seperti ini kehadiran Gereja dan orang-orang terdekat menjadi sumber kekuatan dan penghiburan. Melalui perkunjugan, doa, ibadah bersama, dan mendengarkan keluhan korban, mereka membantu korban memulihkan semangat hidup dan kembali menjalani kehidupan dengan lebih tenang.

Pendampingan yang dilakukan oleh Majelis Gereja untuk mendengarkan curahan hati para korban menjadi langkah awal yang sangat berarti untuk proses pemulihan. Pendampingan ini bukan sekedar formalitas spiritual, tetapi wujud nyata dari solidaritas dan kasih kristiani yang menyentuh sisi terdalam dari kemanusiaan para korban. Majelis Gereja juga bekerja sama dengan Crisis Center Gereja Toraja serta melibatkan komunitas jemaat dari berbagai wilayah untuk mengalang bantuan baik secara spiritual maupun materi. Konsistensi kunjungan dan perhatian yang diberikan menjadi bentuk nyata dari pelayanan pastoral yang hidup.

Dampak trauma pascabencana yang dirasakan oleh para korban tidak bisa dianggap sepele. Dari rasa cemas, kehilangan konsentrasi, sampai ketakutan terus-

menerus, semua itu berpengaruh pada kehidupan sehari-hari. Karena itu penanganan trauma yang tepat sangat dibutuhkan. Sangat diperlukan pendekatan psikologis, konseling pastoral, dan pendampingan jangka panjang agar korban bisa pulih secara menyeluruh. Bahkan dalam beberapa kasus yang berat, seperti korban yang berinisial R dibutuhkan peran tenaga profesional untuk menangani trauma yang sudah berpengaruh pada kondisi mentalnya. Pendampingan pastoral memiliki peran strategis dan substansial dalam membantu para korban longsor untuk bangkit kembali. Pendampingan seperti ini harus dikembangkan dan dijadikan model dalam menghadapi berbagai bencana, gereja juga hadir sebagai rumah pemulihan bagi mereka yang terluka oleh kehidupan.

5.2 Saran

Adapun saran yang penulis dapat berikan adalah sebagai berikut:

1. Majelis Gereja harus bekerja sama dengan pihak yang membidangi seperti konselor dan psikologi yang berpengalaman agar pendampingan pastoral berjalan sesuai yang diharapkan.
2. Pemerintah diharapkan lebih memperhatikan kondisi dan situasi korban yang mengalami trauma dan juga memberikan pendampingan dan perhatian khusus.
3. Aturan adat istiadat yang berlaku diharapkan sejalan dengan gereja sehingga masyarakat yang mengalami bencana longsor tidak merasa dibebani tapi justru mendapatkan perhatian khusus dari adat dan gereja.